

PENGARUH TATA KELOLA DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP PENCAPAIAN SOLVABILITAS INDUSTRI ASURANSI

THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND PROFITABILITY ON THE SOLVENCY ACHIEVEMENT OF THE INSURANCE INDUSTRY

Thifal Suci Khairunnisa *
Indira Januarti †

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi umum dan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (tingkat solvabilitas) dan variabel independen (dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum dan perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di Direktori Asuransi Otoritas Jasa Keuangan periode 2017- 2019. Berdasarkan kriteria, sampel yang diperoleh sebanyak 213 untuk tiga tahun diperoleh (2017-2019). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan *software SmartPLS*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Sebaliknya, komisaris independen dan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

Kata kunci: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Direksi, Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas.

ABSTRACT

This study aims to discuss the effect of corporate governance and profitability on the solvability rate of general insurance companies and life insurances companies in Indonesia. The variables used in this study are the dependent variable (solvability rate) and independent variable (board of commissioners, independent commissioners, board of directors, and profitability). The population in this study is general insurance companies and life insurance companies listed on the Insurance Directory of Otoritas Jasa Keuangan in the period 2017--2019. Based on criteria, samples obtained were 213 for the three years obtained (2017--2019). The analytical method used in this study is multiple regression with SmartPLS software. This study indicates that board of commissioners and profitability have a significant positive effect on the solvability rate.

* Universitas Diponegoro, Indonesia, ienjanuarti@gmail.com

† Universitas Diponegoro, Indonesia, thifalkhairunnisa16@gmail.com

Penulis Korespondensi: Indira Januarti

Sitasi: Khairunnisa, T. S., & Januarti, I., (2022). Pengaruh Tata Kelola Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pencapaian Solvabilitas Industri Asuransi. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 47-66.

Artikel masuk: 4 Oktober 2021; Artikel diterima: 27 Januari 2022

In contrast, independent commissioners and directors do not significantly influence the solvability rate.

Keywords: *Board of Commissioners, Independent Commissioners, Directors, Profitability, Solvability Rate.*

1. PENDAHULUAN

Kasus Asuransi Jiwasraya milik BUMN dan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 milik swasta di Indonesia tengah bermasalah. Asuransi Jiwasraya gagal membayar JS Saving Plan kepada para nasabah sehingga menyebabkan liabilitas semakin besar (Prastiwi, 2020). Jika melihat secara nyata, prinsip-prinsip dalam tata kelola perusahaan, seperti keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kesetaraan tidak berjalan di Jiwasraya sehingga perusahaan mengalami kekacauan dalam manajemennya (Setiawan, 2020). Selain permasalahan yang dialami oleh Asuransi Jiwasraya, Asuransi Bumiputera juga tengah disoroti oleh regulator karena terlambat melakukan pembayaran klaim. Pihak manajemen AJB Bumiputera 1912 menghendaki program penyelesaian jangka pendek, seperti melalui penjualan aset (Sari, 2020).

Industri asuransi merupakan bisnis yang berkaitan dengan risiko. Industri asuransi hadir karena adanya risiko. Aktivitas industri asuransi dalam mengelola risiko diharapkan dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Dalam meminimalisasi risiko dan meningkatkan kesehatan industri asuransi, solvabilitas menjadi isu utama yang dibahas dalam kebijakan regulator. Solvabilitas tidak hanya digunakan untuk menanggulangi kebangkrutan, tetapi juga untuk meminimalisasi biaya yang berkaitan dengan keadaan bangkrut (Gazert & Scheimesser, 2008). Selain pentingnya asuransi bagi masyarakat, industri asuransi juga dapat meningkatkan pendapatan domestik bruto di Indonesia.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, salah satu hal yang patut disoroti dalam industri asuransi adalah kesehatan keuangan. Perusahaan asuransi dapat dicabut izin usahanya karena tidak memenuhi target kesehatan keuangan yang ditetapkan oleh regulator. Permasalahan dapat timbul karena industri asuransi tidak mampu mengelola modal sehingga menyebabkan *insolvency*.

Salah satu cara menentukan tingkat kesehatan industri asuransi adalah menggunakan rasio pencapaian solvabilitas atau biasa disebut *risk based capital*. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 71 Tahun 2016, solvabilitas asuransi harus mencapai minimal 100% dari modal risiko minimum dan target *solvabilitas* internal asuransi adalah 120%. Perusahaan asuransi membutuhkan sejumlah dana dalam modal minimum berbasis risiko (MMBR) untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul.

Pencapaian solvabilitas pada perusahaan asuransi dipengaruhi, antara lain, oleh faktor tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan penting karena untuk meminimalkan biaya agensi pada perusahaan asuransi dikaitkan dengan kepentingan antara prinsipal (pemegang polis) dan agen (pihak manajemen) (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian terkait tata kelola perusahaan dalam industri asuransi. Elamer *et al.* (2018) mendapati bahwa proporsi dewan dan independensi dewan dapat meminimalisasi risiko dalam perusahaan asuransi. Namun, Jensen (2001) berpendapat bahwa proporsi dewan yang besar dapat menyebabkan konflik dan penundaan pengambilan keputusan.

Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dianggap lebih memilih dana internal terlebih dahulu daripada dana eksternal sehingga perusahaan yang menggunakan dana internal akan mendapatkan untung yang lebih tinggi (Myers & Majluf, 1984). Dari penelitian empiris yang dilakukan, Haan & Kakes (2010) menyimpulkan bahwa ukuran, profitabilitas, dan rasio saham suatu perusahaan asuransi akan memengaruhi tingkat pencapaian solvabilitas yang tinggi. Industri asuransi yang mempunyai tingkat profitabilitas besar dapat menjadi sumber dana internal yang bermanfaat untuk menjadi penopang dalam pertanggung jawaban atas risiko (Haan & Kakes, 2010). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan pencapaian solvabilitas yang tinggi pula sebab dapat menutup utang perusahaan berkaitan dengan klaim nasabah.

Atas dasar penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pencapaian solvabilitas merupakan variabel penting untuk menilai tingkat kesehatan asuransi. Apabila

perusahaan asuransi memiliki pencapaian solvabilitas yang tinggi, perusahaan asuransi tersebut memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

Penelitian terkait solvabilitas dengan menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan asuransi di Indonesia belum banyak diteliti. Terlepas dari banyaknya penelitian terkait tata kelola perusahaan, penelitian terkait hubungan tata kelola perusahaan dengan pencapaian solvabilitas masih minim diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan profitabilitas terhadap pencapaian solvabilitas pada perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa di Indonesia tahun 2017--2019.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan dalam meminimalisasi asimetri informasi pada perusahaan perasuransian. Teori keagenan dalam perusahaan asuransi dikaitkan dengan prinsipal (pemegang polis) dan agen (pihak manajemen). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi ada ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk berbagi layanan serta mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan. Salah satu asumsi dalam teori keagenan adalah apabila terdapat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, hal itu dapat memunculkan konflik. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut disebut *residual loss*. Permasalahan dalam hubungan keagenan terkait dengan solvabilitas dapat disebabkan agen berpandangan bahwa prinsipal akan menanggung risiko sepenuhnya sehingga agen leluasa dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kepentingan prinsipal sehingga menyebabkan pencapaian solvabilitas menurun.

Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu dibandingkan dengan dana eksternal sehingga perusahaan mendapat keuntungan yang lebih tinggi (Myers & Majluf, 1984). Salah satu sumber pendanaan internal dalam perusahaan asuransi

adalah tingkat profitabilitas. Perusahaan yang memiliki kemampuan tinggi dalam meningkatkan profit akan semakin minim penggunaan dana eksternal. Profitabilitas dalam perusahaan asuransi dapat digunakan untuk membayar liabilitas perusahaan, yaitu utang klaim nasabah. Berdasarkan perspektif teori *pecking order*, perusahaan asuransi yang menggunakan sumber pendanaan internal akan meningkatkan kesehatan keuangan yang dapat dilihat dari pencapaian solvabilitas.

Pencapaian Solvabilitas

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71 Tahun 2016, tingkat solvabilitas adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurangi dengan jumlah liabilitas. Apabila perusahaan dapat menggunakan seluruh aset perusahaan dalam membayar kewajibannya, perusahaan dalam kondisi *solvable*. Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK 05/2016, perusahaan asuransi setiap tahun wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 100% dari modal minimum berbasis risiko. Adapun untuk target solvabilitas internal adalah 120% dari modal minimum berbasis risiko dengan mempertimbangkan profil risiko perusahaan serta mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan. Dalam Pasal 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK 05/2016, modal minimum berbasis risiko memperhitungkan risiko, yang terdiri atas risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional.

Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mendefinisikan tata kelola adalah konsepsi yang dinamis, adaptif terhadap kultur organisasi dan merupakan pekerjaan yang sedang berlangsung. Pedoman umum tata kelola perusahaan di Indonesia diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Menurut KNKG, terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam tata kelola perusahaan yang baik, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, serta kesetaraan. Di Indonesia karena menganut sistem dua dewan (*two tiers*), ada dewan komisaris dan direksi

pada asuransi. KNKG (2011) mendefinisikan bahwa hubungan kerja antara dua dewan adalah hubungan *check and balances*, artinya keduanya mempunyai status setara dan tujuan yang sama untuk kemajuan dan kesehatan.

Venuti dan Alfiero (2016) menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan secara mendalam memengaruhi pengambilan risiko finansial pada perusahaan asuransi di Eropa. Dewan komisaris dan komisaris independen serta direksi merupakan hal yang penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan asuransi di Indonesia. Adams dan Jiang (2016) menunjukkan bahwa jika proporsi dewan tinggi, dewan akan berperan moderat dalam perilaku manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Elamer *et al.* (2018) yang mendapati bahwa proporsi dewan dan independensi dewan dapat meminimalisasi risiko dalam perusahaan asuransi. Namun, Jensen (2001) berpendapat bahwa proporsi dewan yang besar dapat menyebabkan konflik dan penundaan pengambilan keputusan.

Profitabilitas

Dalam perusahaan asuransi, tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan *profitable* dan memiliki sumber pendanaan internal yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dianggap mampu menyelesaikan utang klaim nasabah sehingga dapat memenuhi tingkat pencapaian solvabilitas yang diharapkan. Sudana (2011) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan (aktiva, modal, atau penjualan). Profitabilitas ialah sekumpulan rasio yang dapat menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap kinerja bisnis (Brigham & Houston, 2013). Terdapat beragam pengertian profitabilitas dan jenis pengukurannya, tetapi intinya sama, yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan efisiensi manajemen. Fokus penelitian ini adalah penggunaan rasio *return on assets* (ROA) karena besar aktiva dalam perusahaan asuransi merupakan hal yang sangat penting.

Perusahaan asuransi senantiasa diawasi oleh regulator dan berkaitan dengan para pemangku kepentingan perusahaan. Haan dan Kakes (2010) menyimpulkan

bahwa profitabilitas dapat menjadi sumber pendanaan internal yang bermanfaat untuk meminimalisasi risiko dalam perusahaan asuransi.

Pengembangan Hipotesis

Dewan komisaris memiliki peran yang fundamental dalam praktik tata kelola perusahaan di asuransi yang berfokus pada pengendalian internal. Jumlah dewan komisaris yang tepat diharapkan mampu meningkatkan kesehatan keuangan yang diukur melalui pencapaian solvabilitas karena ukuran dewan yang tepat diharapkan dapat menjamin pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Adams dan Jiang (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki peran moderasi pada perilaku manajerial apabila memiliki proporsi yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Elabed dan Slim (2017) yang menggunakan tingkat solvabilitas sebagai variabel dependen. Elabed dan Slim menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif pada tingkat solvabilitas perusahaan keuangan. Studi empiris yang dilakukan oleh Elamer *et al.* (2018) pada perusahaan asuransi di Inggris tahun 2005--2014 juga menemukan bahwa dewan komisaris dengan jumlah yang besar dapat meminimalisasi risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis pertama penelitian ini adalah

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif pada pencapaian solvabilitas

Teori agensi menyoroti komisaris independen untuk meminimalisasi berbagai kepentingan yang tidak konsisten (Adams & Jiang, 2016). Pathan (2009) menyatakan bahwa komisaris independen selalu bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko. Studi empiris yang dilakukan oleh Elamer *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar dapat membatasi pengambilan risiko manajerial. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen yang besar dapat meminimalisasi risiko yang mungkin timbul. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif pada pencapaian solvabilitas

Teori agensi mengharapkan bahwa sistem tata kelola yang baik dapat mengendalikan peran atas perilaku dewan direksi (Adams & Jiang, 2016). Dalam

perusahaan asuransi di Indonesia, direksi berfokus untuk mengontrol pihak manajemen perusahaan. Laas dan Siegel (2013) menyimpulkan bahwa dewan direksi yang kuat dapat meningkatkan nilai tambah agen dan meningkatkan manajemen perusahaan asuransi dalam hal manajemen dan strategi. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki peran penting dalam meminimalisasi risiko perusahaan (Adams & Jiang, 2016; Bozec & Dia, 2017). Elabed & Slim (2017) menunjukkan bahwa proporsi dewan direksi yang besar memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Elamer *et al.* (2018) yang menyimpulkan bahwa proporsi dewan yang besar dapat meminimalisasi risiko dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

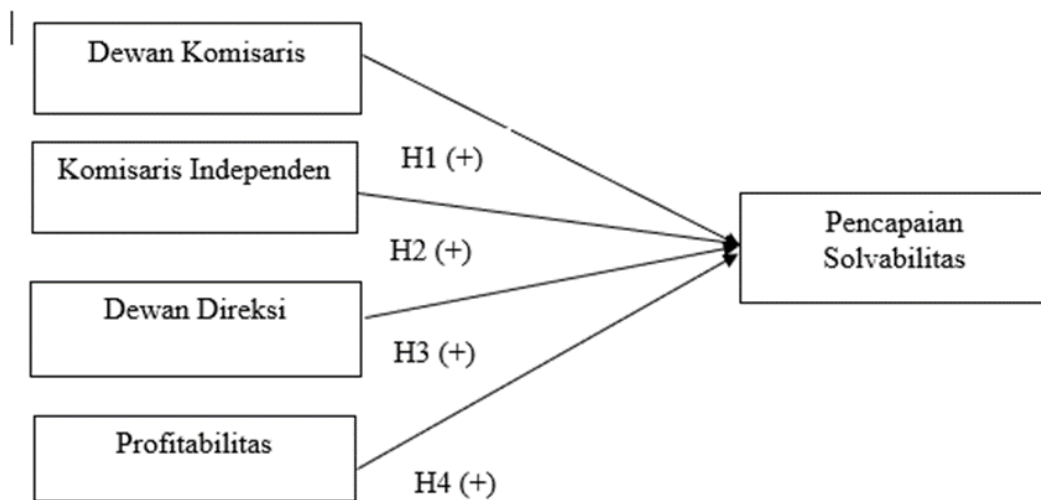
H3: Direksi berpengaruh positif pada pencapaian solvabilitas

Profitabilitas dapat dijadikan sumber dana internal dalam perusahaan asuransi. Usaha asuransi yang memiliki profitabilitas tinggi dapat memanfaatkan keuntungan untuk membayar liabilitas perusahaan. Jika usaha asuransi cenderung menggunakan profitabilitas sebagai sumber pendanaan internal dalam proses pertanggungansan risiko, perusahaan dengan profitabilitas tinggi adalah perusahaan dengan solvabilitas tinggi (Elabed & Slim, 2017; Harrington & Niehaus, 2004). Hal ini didukung oleh Venuti dan Alfiero (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas usaha asuransi merupakan variabel yang penting untuk mengurangi risiko usaha asuransi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif pada pencapaian solvabilitas

Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dewan komisaris, komisaris independen, direksi, profitabilitas, dan pencapaian solvabilitas disajikan dalam model penelitian (Gambar 1).



Gambar 1.
Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2017--2019 yang tercatat dalam Direktori Perasuransian Otoritas Jasa Keuangan. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria dalam menentukan sampel penelitian adalah, pertama, perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa tercatat dalam Direktori Perasuransian OJK tahun 2017—2019. Kedua, perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa selama periode pengamatan tahun 2017--2019 menerbitkan laporan keuangan tahunan. Ketiga, perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa memiliki periode akuntansi yang berakhir 31 Desember.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan (*financial statements*) perusahaan asuransi. Data-data ini diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan tahunan (*financial statements*) melalui *website* resmi masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional

Pencapaian Solvabilitas (Y)

Operasional solvabilitas merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71 Tahun 2016 yang mendefinisikan solvabilitas sebagai selisih jumlah aset yang diperkenankan dikurangi dengan jumlah liabilitas. Perhitungan pencapaian solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia telah diatur melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 24/SEOJK.05/2017 yang menyebutkan bahwa pencapaian solvabilitas adalah tingkat solvabilitas dibagi modal minimum berbasis risiko. Secara ringkas, perhitungan pencapaian solvabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pencapaian Solvabilitas} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{MMBR}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris (X1)

Dewan komisaris merujuk pada Lukviarman (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengendalian internal dan memiliki tanggung jawab untuk memfungsikan kembali perusahaan agar berjalan normal. Pengukuran variabel dewan komisaris dilakukan dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan asuransi.

Komisaris Independen (X2)

Komisaris independen merujuk pada KNKG (2006) yang menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak mana pun dan bertindak independen. Pengukuran variabel komisaris independen adalah jumlah anggota komisaris independen yang terdapat di perusahaan asuransi.

Direksi (X3)

Direksi mengacu pada Lukviarman (2016) yang menyebutkan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki kebijakan untuk menentukan rencana strategi perusahaan, baik jangka pendek maupun panjang, serta memiliki peran

dalam meningkatkan manajemen strategis. Pengukuran variabel direksi dilakukan dengan menghitung jumlah anggota direksi yang terdapat di perusahaan asuransi.

Profitabilitas (X4)

Profitabilitas mengacu pada penelitian Brigham dan Houston (2013) yang menyebutkan bahwa profitabilitas adalah sejumlah rasio yang dapat menggambarkan gabungan/kombinasi dari pengaruh likuiditas, utang hasil operasi, serta manajemen aset. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran profitabilitas.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Dalam melakukan analisis variabel, penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS 3.0 guna meminimalisasi *missing value*, data yang tidak normal, dan standar *error*. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini:

$$RBC = \beta_1BOCSIZE + \beta_2INDESIZE + \beta_3BODSIZE + \beta_4ROA + e$$

Keterangan :

RBC	: Rasio pencapaian solvabilitas perusahaan asuransi
$\beta_1BOCSIZE$: Proporsi dewan komisaris perusahaan asuransi
$\beta_2INDESIZE$: Proporsi komisaris independen perusahaan asuransi
$\beta_3BODSIZE$: Proporsi direksi perusahaan asuransi
β_4ROA	: Profitabilitas pada perusahaan asuransi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa yang sesuai kriteria selama tiga periode, yaitu tahun 2017—2019, sebanyak 71 perusahaan. Dengan demikian, total data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 213 data (71 perusahaan x 3 periode). Penelitian ini menggunakan perusahaan yang sama selama tiga periode untuk memperoleh gambaran data tentang perkembangan sesuai dengan variabel yang diamati seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Asuransi Umum	Jumlah Asuransi Jiwa	Jumlah
1	Perusahaan asuransi terdaftar dalam direktori perasuransian OJK tahun 2017--2019.	53	74	127
2	Perusahaan asuransi tidak memublikasikan laporan keuangan tahunan.	(20)	(6)	(26)
3	Perusahaan asuransi tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan.	(19)	(11)	(30)
Sampel penelitian per tahun		36	35	71
Sampel penelitian selama 3 tahun				213

Statistik Deskriptif

Tabel 2 terkait hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

	n	Min	Max	Mean	Modus	Std. Dev
RBC	213	101%	3.639%	502,68%		512,43%
BOC	213	2	8	3,83	4	0,96
INDE	213	1	4	2,11	2	0,48
BOD	213	2	7	3,88	3	1,00
ROA	213	-0,34	1,26	0,33		0,10

Sumber: Data sekunder yang diolah

Nilai minimum pencapaian solvabilitas sebesar 101% yang diperoleh PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri. Seluruh perusahaan asuransi telah memenuhi target solvabilitas minimum yang ditetapkan oleh regulator (100%) meskipun ada yang kurang dari solvabilitas internal yang disyaratkan (120%). Nilai maksimum pencapaian solvabilitas adalah 3,639% yang diperoleh PT Tokio Marine Life Insurance yang juga memperoleh *best general insurance* pada tahun 2020. Nilai rata-rata pencapaian solvabilitas adalah 502,68%. Nilai standar deviasi dalam penelitian adalah 512,43%, lebih tinggi daripada rata-rata penelitian sehingga

menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari pencapaian solvabilitas bervariasi karena lebih tinggi daripada nilai rata-rata (heterogen).

Nilai minimum dewan komisaris adalah dua, yaitu PT Bhinneka Life Indonesia, PT AIG Insurance Indonesia, PT Asuransi ASEI Indonesia, dan PT PAN Pacific Insurance. Nilai maksimum dewan komisaris adalah delapan, yaitu PT Panin Dai-ichi Life. Nilai modus dewan komisaris dalam industri asuransi di Indonesia adalah empat, lebih tinggi dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh regulator di Indonesia bahwa perusahaan asuransi wajib memiliki dewan komisaris minimal tiga orang. Standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dibandingkan rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris pada industri asuransi di Indonesia adalah homogen.

Nilai minimum komisaris independen adalah satu, yaitu PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, PT Asuransi ASEI Indonesia, PT Asuransi Jasaraharja Putera, PT Pan Pacific Insurance, dan PT Asuransi Staco Mandiri. Nilai maksimum komisaris independen adalah empat, yaitu PT Panin Dai-ichi Life dan PT Asuransi Bintang Tbk. Nilai modus komisaris independen adalah dua, yang berarti bahwa banyak industri asuransi di Indonesia memiliki komisaris independen berjumlah dua. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata sehingga data dikatakan homogen.

Nilai minimum dewan direksi adalah dua, yaitu PT Victoria Alife Indonesia, PT Asuransi ASEI Indonesia, PT China Taiping Insurance Indonesia, PT Asuransi Umum Mega, dan PT Asuransi Staco Mandiri. Nilai maksimum dewan direksi adalah tujuh, yaitu Asuransi Astra Buana. Nilai modus dewan direksi pada industri asuransi di Indonesia adalah tiga sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan regulator, yaitu asuransi di Indonesia perlu memiliki dewan direksi minimal berjumlah tiga orang. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata, maka data dinyatakan homogen.

Nilai minimum profitabilitas adalah $-0,3353$. Hal ini berarti bahwa terdapat industri asuransi di Indonesia yang mengalami kerugian sebesar $-0,3353$ dalam mengelola aset untuk memperoleh laba, yaitu PT Zurich Topas Life. Nilai maksimum profitabilitas adalah $1,2565$, yaitu PT Great Eastern Life Indonesia.

Nilai rata-rata profitabilitas yang diperoleh industri asuransi di Indonesia sebesar 0,33 pada posisi rendah. Nilai standar deviasi profitabilitas lebih rendah daripada nilai rata-rata, maka data dinyatakan heterogen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Persamaan regresi dari hasil uji SMART PLS menunjukkan sebagai berikut:

$$RBC = 0,17 \text{ BOCSIZE} - 0,049 \text{ INDESIZE} + 0,034 \text{ BODSIZE} + 0,223 \text{ ROA} + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa proporsi dewan komisaris (BOCSIZE), proporsi direksi (BODSIZE), dan profitabilitas berpengaruh positif pada rasio pencapaian solvabilitas (RBC), sedangkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif pada rasio pencapaian solvabilitas (RBC).

Pengaruh tata kelola dan profitabilitas terhadap pencapaian solvabilitas

Penelitian ini menggunakan variabel *observed* sehingga hanya diperlukan uji *inner model* atau estimasi model struktural dengan melihat *R-Squares*. Berikut adalah *R-Squares* dari hasil uji *inner model* penelitian ini dalam Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Pengujian Inner Model

Variabel	R Squares
Pencapaian Solvabilitas	0,08

Sumber: Data sekunder yang diolah

R-Squares pada variabel dependen sebesar 0,08. Hal ini dapat diartikan variabel independen dewan komisaris, komisaris independen, direksi, dan profitabilitas mampu memengaruhi variabel pencapaian solvabilitas sebesar 8%.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original Sample	T-Statistics (O/STDEV)	P-Values	Keterangan
BOC -> RBC	0,170	1,983	0,024	Diterima
INDE -> RBC	-0,049	0,580	0,282	Ditolak
BOD -> RBC	0,034	0,578	0,281	Ditolak
ROA -> RBC	0,223	2,193	0,014	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hipotesis 1: Pengaruh dewan komisaris terhadap pencapaian solvabilitas

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan pada pencapaian solvabilitas dengan nilai koefisien sebesar 0,024. Sesuai dengan Tabel 2, modus jumlah dewan komisaris ada empat, sudah melebihi dari ketentuan peraturan sebesar tiga; begitu juga nilai capaian solvabilitas sudah melebihi 100%.

Hasil penelitian terhadap dewan komisaris mendukung teori keagenan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, peran dewan komisaris dalam perusahaan asuransi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan asuransi yang dapat memengaruhi pencapaian solvabilitas. Apabila tata kelola perusahaan berjalan dengan baik, kesehatan keuangan perusahaan dapat meningkat, yang dapat dilihat melalui pencapaian solvabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar *et al.* (2017), Elabed dan Slim (2017), dan Elamer *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang diukur melalui jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan asuransi. Apabila ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan besar, hal itu akan meminimalisasi risiko yang mungkin timbul sehingga dapat meningkatkan pencapaian solvabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam perusahaan. Selain itu, sesuai dengan tugas dewan komisaris dalam Peraturan OJK, ukuran dewan komisaris yang besar dapat memantau efektivitas penerapan tata kelola perusahaan dalam perusahaan asuransi di Indonesia.

Hipotesis 2: Pengaruh komisaris independen terhadap pencapaian solvabilitas

Studi ini menemukan bahwa komisaris independen yang termasuk dalam mekanisme tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pencapaian solvabilitas pada perusahaan asuransi. Jumlah komisaris independen di perusahaan asuransi sesuai Tabel 2 masih rendah, ada yang hanya memiliki satu orang sehingga belum dapat melakukan perannya secara baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Elabed dan Slim (2017) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Hal ini dapat diartikan sebagai berapa pun jumlah komisaris independen tidak akan memengaruhi tingkat pencapaian solvabilitas perusahaan asuransi. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Akbar *et al.* (2017) dan Elamer *et al.* (2018) yang menemukan bahwa ukuran komisaris independen yang lebih besar akan meminimalisasi risiko karena dilakukan pengawasan yang lebih optimal. Jumlah anggota komisaris independen yang besar diterjemahkan sebagai komisaris independen yang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan asuransi.

Hipotesis 3: Pengaruh direksi terhadap pencapaian solvabilitas

Studi ini menemukan bahwa direksi yang termasuk dalam mekanisme tata kelola perusahaan tidak berpengaruh pada pencapaian solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia. Sesuai dengan Tabel 2, jumlah direksi di perusahaan asuransi masih sedikit, hanya dua, sedangkan menurut peraturan yang ada adalah tiga orang. Perusahaan asuransi mempunyai masalah yang kompleks sehingga memerlukan *span of control* lebih dibandingkan jenis perusahaan lainnya. Jumlah yang masih kurang menyebabkan direksi belum dapat melakukan kinerjanya dengan baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar *et al.* (2017), Elabed dan Slim (2017), dan Elamer *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa proporsi dewan yang besar lebih efektif untuk meminimalisasi risiko yang mungkin timbul sehingga dapat meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan.

Hipotesis 4: Pengaruh profitabilitas terhadap pencapaian solvabilitas

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pencapaian solvabilitas. Nilai koefisien positif sebesar 0,014. Arah hubungan profitabilitas terhadap pencapaian solvabilitas menunjukkan arah positif sehingga profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menjadikan pencapaian solvabilitas tinggi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori *pecking*

order yang menyebutkan bahwa perusahaan akan memilih untuk menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haan dan Kakes (2010) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan pada solvabilitas. Hal ini disebabkan profitabilitas dapat menjadi sumber pendanaan internal yang bermanfaat untuk meminimalisasi risiko dalam perusahaan asuransi dan membayar klaim terhadap pemegang polis. Apabila perusahaan asuransi memiliki keuntungan yang tinggi, hal itu dapat digunakan untuk membayar liabilitas perusahaan tersebut. Selain itu, profitabilitas sangat penting diperhatikan pada perusahaan asuransi di Indonesia. Hal ini disebabkan profitabilitas dapat meningkatkan modal minimum berbasis risiko pada perusahaan asuransi (Lindberg & Seifert, 2015).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan profitabilitas terhadap pencapaian solvabilitas pada perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa di Indonesia. Dari penelitian ini, disimpulkan hanya dewan komisaris dan profitabilitas dapat memengaruhi pencapaian solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia, sedangkan komisaris independen dan direksi yang masih rendah jumlahnya belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai solvabilitas yang baik.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, banyak perusahaan asuransi yang tidak mempunyai laporan keuangan. Kendatipun ada laporan keuangannya, banyak informasi yang diteliti tidak tercantum dalam laporan keuangan tersebut sehingga banyak sampel yang tidak dapat diolah. Kedua, masih kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (8%) sehingga masih banyak variabel lainnya yang dapat memengaruhi pencapaian solvabilitas yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, saran untuk penelitian mendatang adalah (1) menambah periode amatan yang lebih panjang supaya jumlah sampel lebih banyak lagi dan (2) menggunakan variabel jumlah rapat dewan, keahlian dewan, dan lain-lain.

Implikasi

Berdasarkan hasil di atas, adanya perusahaan asuransi yang belum memenuhi ketentuan peraturan yang ada terkait jumlah komisaris independen dan jumlah direksi harus menjadi perhatian pihak regulator. Hal itu disebabkan komisaris independen dan direksi berperan penting dalam pengawasan dan pengelolaan operasional perusahaan asuransi yang memerlukan kepercayaan tinggi dari pemegang polis agar dapat beroperasi dengan baik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, simpulan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam hubungan *e*-SPT terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya semakin tinggi penerapan *e*-SPT semakin tinggi kepatuhan wajib pajak.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam hubungan *e*-faktur terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya semakin tinggi penerapan *e*-faktur semakin tinggi kepatuhan wajib pajak.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam hubungan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya semakin tinggi pengetahuan perpajakan semakin tinggi kepatuhan wajib pajak.

Saran

Saran untuk penelitian pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya sehingga dapat ditemukan variabel baru yang akan memengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga memperluas jangkauan survei penelitian di luar area KPP Pratama Makassar Utara dan melakukan observasi penelitian yang lebih banyak sehingga data yang dihasilkan akan lebih akurat dan memungkinkan untuk dilakukan generalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, M., & Jiang, W. (2016). Do outside directors influence the financial performance of risk-trading firms? Evidence from the United Kingdom (UK) insurance industry. *Journal of Banking and Finance*, 64, 36–51. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.11.018>
- Akbar, S., Kharabsheh, B., Poletti-Hughes, J., & Shah, S. Z. A. (2017). Board structure and corporate risk taking in the UK financial sector. *International Review of Financial Analysis*, 50, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.02.001>
- Bozec, R., & Dia, M. (2017). Monitoring function of the board and audit fees: Contingent upon ownership concentration. In *International Journal of Accounting and Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0054>
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- de Haan, L., & Kakes, J. (2010). Are non-risk based capital requirements for insurance companies binding? *Journal of Banking and Finance*, 34(7), 1618–1627. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.03.008>
- Elabed, I., & Slim, C. (2017). Impact of Firm Specificities and Board Characteristics on Corporate Financial Leverage: Case of Tunisian Listed Firms. *Proceedings of ISER International Conference, July*, 1–5.
- Elamer, A. A., AlHares, A., Ntim, C. G., & Benyazid, I. (2018). The corporate governance–risk-taking nexus: evidence from insurance companies. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-07-2018-0103>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrington, S. E., & Niehaus, G. (2004). *Risk management and insurance*. New York: McGraw-Hill.
- Jensen, M. (2001). Value maximisation, stakeholder theory, and the corporate objective function. *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/1468-036X.00158>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). *Pedoman good corporate governance perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi Indonesia*, 1–50.

- Laas, D., & Siegel, C. F. (2013). Basel Accords versus solvency ii - regulatory adequacy and consistency under the postcrisis capital standards. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2248049>
- Lindberg, D. L., & Seifert, D. L. (2015). Risk management in the insurance industry: a comparison of solvency II to U.S. insurance regulations. *Journal of Insurance Issues*, 38(2), 233–243.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Otritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *POJK No.71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. 50.
- Pathan, S. (2009). Strong boards, CEO power and bank risk-taking. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.02.001>
- Prastiwi, D. (2020). *Perjalanan kasus jiwasraya hingga penetapan tersangka*. [Www.Liputan6.Com](http://www.liputan6.com).
<https://www.liputan6.com/news/read/4155743/perjalanan-kasus-jiwasraya-hingga-penetapan-tersangka>
- Sari, F. (2020). *Masalah klaim masih belum usai, OJK: Penyelesaian AJB Bumiputera harus komprehensif*. <https://keuangan.kontan.co.id>. Diakses 2 November 2020
- Scheimesser, G. &. (2008). On the risk situation of financial conglomerates: Does diversification matter? *Financial Markets and Portfolio Management*, 25, 3–26.
- Setiawan, I. (2020). Bedah kasus gagal bayar dan kerugian PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 34–41.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan*. Erlangga.
- Venuti, F., & Alfiero, S. (2016). *The Impact of corporate governance on risk taking in European insurance industry*. 10(1), 188–194.